

# Misteri *Begu Ganjang*: Pesona Tradisi Lisan Masyarakat Batak Toba yang Berujung Kriminalitas

Firman Matias Simanjuntak<sup>1</sup>, Vika Maria Sagala<sup>2</sup>  
Yuni Yolanda Situmorang<sup>3</sup>, Fuza Anggriani<sup>4</sup>, dan Astri Dewi Sianturi<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan  
Jalan Wiliam Iskandar Medan

[firmanmatiassimanjuntak@gmail.com](mailto:firmanmatiassimanjuntak@gmail.com), [vikasagala11@gmail.com](mailto:vikasagala11@gmail.com), [yuniyolandasitumorang15@gmail.com](mailto:yuniyolandasitumorang15@gmail.com),  
[fuzafuzianggriana@gmail.com](mailto:fuzafuzianggriana@gmail.com), [astrisianturi24@gmail.com](mailto:astrisianturi24@gmail.com)

## Abstrak

Tradisi lisan adalah cerita yang berkembang di masyarakat secara verbal, salah satu bagian dari tradisi lisan adalah mitos. Mitos yang terkenal pada masyarakat Batak Toba adalah begu ganjang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esensi begu ganjang sebagai tradisi lisan pada masyarakat Batak Toba, menganalisis persepsi masyarakat Batak Toba terhadap tradisi lisan begu ganjang dan menganalisis tanggapan masyarakat Batak Toba terhadap fenomena tindak kejahatan oleh isu begu ganjang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *concurrent embedded*, dengan gabungan metode primer menjadi prioritas dan metode sekunder untuk memperkaya. Hasil dari penelitian ini akan memaparkan mengenai: (1) esensi begu ganjang sebagai tradisi lisan Batak Toba, (2) persepsi masyarakat terhadap tradisi lisan begu ganjang dan (3) tanggapan masyarakat terhadap fenomena tindak kejahatan yang disebabkan oleh isu keberadaan begu ganjang. Kesimpulan hasil penelitian ini akan menunjukkan esensi, persepsi serta tanggapan masyarakat Batak Toba terhadap tradisi lisan begu ganjang yang berkembang, hingga berujung kriminalitas.

**Kata kunci:** Begu ganjang, tradisi lisan, Batak Toba dan kriminalitas

## Abstract

*Oral tradition is a story that develops in society verbally, one part of oral tradition is myth. A famous myth in the Toba Batak community is the begu ganjang. This study aims to analyze the essence of begu ganjang as an oral tradition in the Batak Toba community, analyze the perception of the Batak Toba people towards the oral tradition of begu ganjang and analyze the response of the Batak Toba people to the phenomenon of crime by the issue of begu ganjang. This study uses the concurrent embedded research method, with a combination of the primary method being the priority and the secondary method to enrich. The results of this study will explain about: (1) the essence of begu ganjang as an oral tradition of Batak Toba, (2) public perception of the oral tradition of begu ganjang and (3) public response to the phenomenon of crime caused by the issue of the existence of begu ganjang. The conclusion of the results of this study will show the essence, perception and response of the Toba Batak people to the oral tradition of begu ganjang that has developed, leading to criminality.*

**Keywords:** Begu ganjang, oral traditions, Toba Batak and crime

## PENDAHULUAN

Warisan yang mampu merepresentasikan keragaman budaya masyarakat dikenal sebagai tradisi (Wati, 2023: 52). Ada nilai-nilai yang melekat di dalamnya sehingga dapat disebut sebagai warisan budaya. Terkait tradisi lisan, Konvensi UNESCO tahun 2003 bahkan menetapkannya menjadi warisan budaya tak benda. Pasal 2 ayat (1) Konvensi UNESCO 2003 menyatakan

bahwa warisan budaya tak benda adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, instrumen-instrumen, objek, artefak, dan lingkungan budaya yang meliputi berbagai komunitas/kelompok, dan dalam beberapa hal tertentu, perseorangan yang diakui sebagai warisan budaya mereka (Purba, et al, 2020: 96). Ratifikasi yang mendukung hal tersebut bahkan dinyatakan melalui Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007 (Mangku, 2021: 99). Tradisi lisan dapat dipahami sebagai kebiasaan

yang dijalankan dan diwariskan turun-temurun oleh suatu masyarakat guna menanamkan pesan dan nilai (Hasanah & Andri, 2021: 49). Bernheim (dalam Purwantiasning, 2021:107) mengelompokkan tradisi lisan berdasarkan bentuknya menjadi naratif, legenda, anekdot, pepatah, dan nyanyian/syair. Berdasarkan hal tersebut, mitos juga merupakan warisan budaya tak benda dalam ruang lingkup naratif.

Setiap provinsi di Indonesia memiliki mitos, baik tentang ajaran, cerita rakyat, bahkan tentang tenung dan makhluk-makhluk tertentu. Di Sumatera Utara, *begu ganjang* sebagai istilah dalam santet atau guna-guna (Mustaqo & El-Syam, 2021; Hindarto, 2024). Seiring perkembangan zaman, cara pandang masyarakat terhadap mitos begitu ganjang mengalami perubahan signifikan. Berbeda dengan narasi lain yang seharusnya menjadi kekayaan budaya, mitos *begu ganjang* justru sering menjadi alasan tindak kejahatan. Kasus-kasus kriminal ini mulai merusak nilai-nilai kearifan lokal, mendatangkan kerugian tersendiri dan menjadi tantangan serius dalam pelestarian identitas dan budaya masyarakat Batak Toba melalui tradisi lisan.

Hal ini berkaitan dengan berbagai fenomena terkait *begu ganjang* yang pernah terjadi. Nugroho (2022: 907) menyatakan bahwa sepanjang 2013, setidaknya ada dua kasus mengenai isu *begu ganjang* yang disebarkan oleh media massa. Selain itu, bahkan pernah terjadi pembunuhan seorang warga karena dituduh memiliki *begu ganjang* (Tambunan, 2019: 23). Ini menunjukkan bahwa mitos *begu ganjang* berbeda dengan mitos lainnya yang turut beredar di masyarakat Batak Toba.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas fenomena terkait dengan mitos *begu ganjang*. Misalnya, riset Setyawati dan Sulistyawati (2020) yang membahas pencegahan penyebaran berita bohong terkait pemeliharaan *begu ganjang* melalui media sosial dan riset Lubis (2020) yang menyajikan *begu ganjang* sebagai contoh okultisme. Riset terbaru oleh Siagian (2023) membahas pengaruh budaya *begu ganjang* terhadap gangguan delusi pasein. Namun belum ada riset yang secara khusus mengkaji esensi mitos *begu ganjang* serta perspektif masyarakat Etnis

Batak Toba terhadap mitos *begu ganjang* dan tindak kejahatan yang dikaitkan dengannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti telah melaksanakan riset dengan judul “Misteri *Begu Ganjang*: Pesona Tradisi Lisan Masyarakat Batak Toba yang Berujung Kriminalitas”.

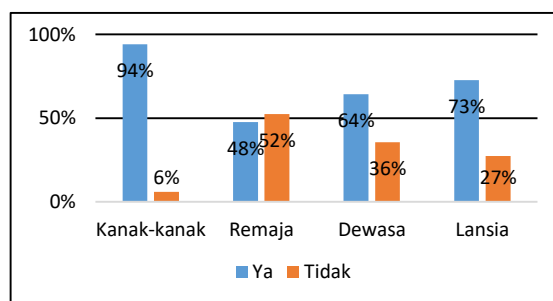
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *concurrent embedded*, artinya gabungan dari metode primer sebagai prioritas dan metode sekunder untuk memperkaya hasil (Creswell, 2013: 321-322). Peneliti mengumpulkan data dengan dua jenis metode sekaligus sehingga data yang didapat lengkap dan akurat. Penelitian yang dilaksanakan di Sidamanik, Sumatera Utara ini menggunakan mengumpulkan data dari respondens sebanyak 335 respondens yang dibagi dalam empat rentang usia sesuai Depkes RI (dalam Hakim, 2020: 48), yaitu kanak-kanak (5 s.d. 11 tahun), remaja (12 s.d. 25 tahun), dewasa (26 sd. 45 tahun), dan lansia (>45 tahun).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Tradisi lisan atau mitos *begu ganjang* yang berkembang di masyarakat Batak Toba, berkaitan erat dengan persepsi dan keyakinan terhadap adanya *begu ganjang*. Keyakinan bahwa *begu ganjang* adalah hantu didukung oleh data kuantitatif sebagai berikut.

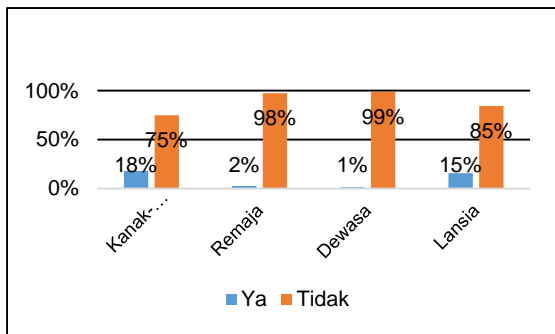


Gambar 1 Kepercayaan tentang Keberadaan *Begu Ganjang* sebagai Hantu

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan data bahwa masyarakat yang mengetahui

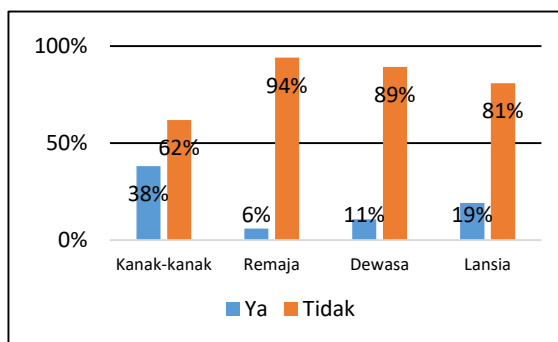
Firman Matias Simanjuntak<sup>1</sup>, Vika Maria Sagala<sup>2</sup>  
 Yuni Yolanda Situmorang<sup>3</sup>, Fuza Anggriani<sup>4</sup>, dan Astri Dewi Sianturi<sup>5</sup>

mitos *begu ganjang*, pernah terlibat langsung atau memiliki pengalaman pribadi terkait hal supranatural *begu ganjang*. Berikut adalah hasil diagram yang didapat untuk mendukung pernyataan tersebut.



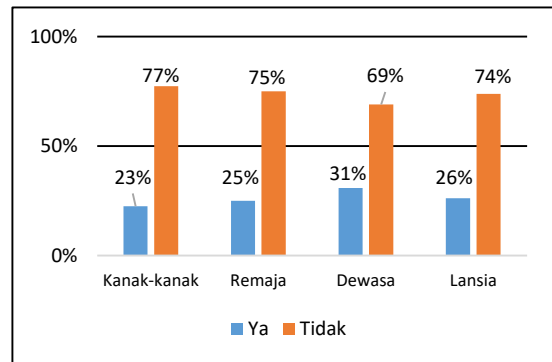
Gambar 2 Respons Pernah Mengalami Kejadian Supranatural *Begu Ganjang*

Selanjutnya data yang dihasilkan dari penelitian ini, menampilkan respon masyarakat mengenai tindak kejahatan yang terjadi akibat mitos *begu ganjang*. Pandangan masyarakat terkait pembenaran tindakan yang merugikan tersebut didukung oleh data kualitatif berikut ini. (lebih spesifiknya akan dipaparkan pada bagian pembahasan).



Gambar 3 Respons tentang Pembenaran Tindakan yang Terjadi

Berlanjut dari data-data yang sudah dihasilkan diatas, berikut merupakan data yang menunjukkan pandangan masyarakat khususnya Batak Toba, terhadap pelestarian mitos *begu ganjang*. (Pemaparan lebih jelasnya akan disajikan dalam bagian pembahasan).



Gambar 4 Persentasi Setuju terhadap Pelestarian Mitos *Begu Ganjang*

## PEMBAHASAN

### A. Esensi Begu Ganjang sebagai Tradisi Lisan Batak Toba

Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun melalui media verbal (Sibarani, 2015: 7). Tradisi lisan bisa dipandang sebagai pewarisan pesan-pesan masa lalu kepada generasi berikutnya. Endraswara (2018:9) menyatakan bahwa sastra, khususnya sastra lisan, merupakan bagian integral dari tradisi lisan. Oleh sebab itu, sastra lisan termasuk dalam tradisi lisan, yang mencakup berbagai cerita yang telah dibangun dan terus ada dari waktu ke waktu. Tradisi lisan bahkan masih eksis dan melekat dalam kehidupan masyarakat hingga zaman ini (Wibowo, 2022: 384).

Melanjutkan dari hal tersebut, *begu ganjang* sebagai sastra ditandai dengan adanya *turiturian* atau cerita rakyat Batak Toba tentang Datu Tala Dibabana. Siagian (1990: 7-11) menyatakan bahwa Pungga Haomasan, putri Datu Tala Dibabana, melahirkan tujuh anak sekaligus. Ketika air di sawah mereka tidak mengalir, semua anak Pungga Haomasan dapat masuk ke *bulubulu* yang kecil untuk melihat apa yang menghalangi aliran air, kecuali anak ketujuh yang tidak mampu melakukan seperti yang saudaranya lakukan. Melihat keanehan itu, Datu Tala memanggil semua cucunya dan memukul tujuh lidi ke arah mereka sambil berkata "jadilah *porha*, jadilah

*sibalik hunik, jadilah begu ngurngur, jadilah sombaon di laut, jadilah patuallang ni aji, jadilah begu ganjang*". Hanya anak ketujuh yang disebut *jolma* (manusia).

Esensi *begu ganjang* menjadi karya sastra serta peredarannya dalam bentuk lisan menunjukkan bahwa *begu ganjang* adalah tradisi lisan. Istilah *begu ganjang* erat kaitannya dengan kata "*begu*" yang terjemahannya sering dikerucutkan menjadi "hantu". Butar-butar (2019: 389) menyatakan bahwa saat ini bahkan ada konsep untuk takut dengan *begu*. Namun, istilah "*begu*" pada awalnya tidak selalu ditujukan ke hal-hal supranatural atau hantu-hantu. Situmorang (2021: 5—8) mencontohkannya dengan penamaan penyakit kolera dan kusta yang disebut *begu antuk* atau gangguan psikis yang disebut *begu ni Ama on*. Dua hal ini tidak membahas mengenai hantu akan tetapi penyakit yang dialami oleh seseorang. Terkait *begu ganjang*, istilah ini bisa digunakan untuk menandakan suatu gerakan kelompok tertentu yang menghabisi musuhnya.

Menurut Chatman (dalam Nurgiyantoro, 2018: 33—34), narasi merupakan fenomena semiotik yang terdiri dari cerita dan wacana. Cerita mencakup aspek esensial dan eksistensial dari suatu cerita serta substansi atau konten cerita tersebut. Wacana, di sisi lain, mencakup penyebaran narasi sesuai dengan perspektif penyampainya dan alat penyebarannya. Mitos *begu ganjang*, sebagai contoh narasi, memiliki cerita sebagai inti dan wacana sebagai cara penyebarannya. Perbedaan dalam tanda-tanda bisa muncul karena wacana narasi yang diadaptasi sesuai dengan sudut pandang penyampainya. Dalam narasi, selalu terjadi pemilihan dan pengecualian dari beberapa bagian yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dan perspektif yang ingin ditekankan (Eriyanto, 2017: 3). Dundes (dalam Amri & Putri, 2022: 212) menyatakan bahwa cerita rakyat, termasuk mitos tersebar dengan perspektif yang berbeda-beda. Mitos bersifat ambiguitas dan memiliki banyak arti (Angeline, 2015: 198).

Butar-butar *et al* (2017: 69) menyatakan bahwa narasi *begu ganjang* menjadi contoh cerita rakyat yang memberikan pelajaran agar tidak berbuat sesuatu yang jahat. Narasi ini berbunyi "*unang dilatei, unang*

*dibahen na so adat, na so uhum, unang dibahen na so aji, unang dipaborhat begu ganjang, ido mambahen parik bada. Unang ditahi di au artana, pantang manolbak parik, parik ni juma na so boi unsaton. Manang ise na mangolat parik, ingkon hansit ngoluna.*" Secara literal, arti kalimat di atas adalah "jangan iri hati, jangan melakukan hal-hal di luar adat serta hukum/norma, jangan pernah melakukan sihir, jangan pernah memberangkatkan *begu ganjang* sehingga membuat pertengkaran. Jangan menginginkan harta orang, jangan merusak parit orang lain, termasuk parit sawah orang yang tidak boleh digeser. Siapa pun yang melakukannya dengan tujuan menguasai harus mengalami kesakitan hidup" (Butar-butar *et al*, 2021). Jadi, *begu ganjang* pun digunakan sebagai istilah perbuatan tidak baik yang mampu menciptakan pertengkaran.

## B. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Lisan *Begu Ganjang*

Terkait mitos *begu ganjang*, fokus saat ini terletak pada esensi sebagai sosok hantu pembunuh, yang mengaburkan aspek lain dari *begu ganjang* sesuai dengan persepsi masyarakat yang menerima cerita tersebut. Narasi tentang *begu ganjang* ditujukan untuk mendeskripsikan arwah orang-orang yang semasa hidup berbuat jahat dan dijauhi oleh masyarakat sekitar, garang binatang, dan senang mencekik mangsanya (Sebayang & Surbakti, 2018: 166). Narasi tentang *begu ganjang* yang beredar menggambarkan makhluk ini sebagai "malaikat pencabut nyawa" (Apriliyanto, 2022: 39).

Persepsi mengenai *begu* telah tumbuh dan diteruskan di kalangan masyarakat Batak Toba, yang menunjukkan bahwa persepsi ini masih relevan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fenomena ini wajar karena masih banyak kejadian yang dianggap sebagai tindakan dari *begu*, yang dikenal sebagai entitas supranatural (Situmorang, 2021: 7). Keberadaan *begu ganjang* tersebut dipersepsi sebagai sosok gaib dengan wujud mengerikan, semakin tinggi jika dilihat dan mampu membunuh yang melihanya (Siregar *et al*, 2023: 225). Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai kelompok usia, dapat dilihat bahwa *begu ganjang* dikenal luas sebagai

Firman Matias Simanjuntak<sup>1</sup>, Vika Maria Sagala<sup>2</sup>  
Yuni Yolanda Situmorang<sup>3</sup>, Fuza Anggriani<sup>4</sup>, dan Astri Dewi Sianturi<sup>5</sup>

mahluk supranatural. Masyarakat umumnya menganggap topik *begu ganjang* sebagai hal yang tabu, sehingga sering kali menghindari untuk membicarakannya (Hasil observasi). Adapun data yang mendukung keyaninan masyarakat terhadap sosok *begu ganjang*, lihat pada gambar 1 di bagian hasil.

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, berbagai pandangan mengenai *begu ganjang* dapat menggambarkan karakteristiknya secara beragam (Hasil Wawancara Masyarakat). Pandangan pertama menyatakan bahwa *begu ganjang* muncul lebih sering dan berpotensi membunuh orang yang melihatnya. Pandangan kedua menggambarkan *begu ganjang* sebagai makhluk besar dan berwarna hitam. Pandangan ketiga menyebutkan bahwa *begu ganjang* bisa dipelihara untuk tujuan tertentu seperti menjaga ladang, namun ada juga yang dibiarkan bebas berkeliaran. Ada juga pandangan bahwa *begu ganjang* tidak memiliki bentuk yang spesifik. Berbagai pandangan ini menunjukkan bahwa *begu ganjang*, sebagai bagian dari tradisi lisan, tersebar tanpa pedoman yang pasti.

Selain itu, pengalaman-pengalaman supranatural juga menjadi alasan lain yang memperkuat kepercayaan akan keberadaan *begu ganjang*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman pribadi beberapa individu telah menciptakan kepercayaan dan ketakutan dalam masyarakat, meskipun hal tersebut tidak selalu dapat dipastikan dengan jelas. Temuan ini didukung oleh data kuantitatif yang tergambar dalam diagram yang terlampir atau lihat pada gambar 2 dibagian hasil.

Berdasarkan data yang disajikan, hanya sedikit responden yang pernah mengalami kejadian supranatural yang melibatkan *begu ganjang*. Meskipun demikian, mitos ini telah menjadi bagian dari budaya yang diakui luas oleh masyarakat. Mitos sebagai sastra lisan bisa dipandang sebagai fenomena budaya bagi masyarakat, baik terpelajar maupun tidak. Namun, keberadaan mitos ini

tidak menjamin bahwa semua golongan akan mempercayainya, terutama di kalangan yang lebih mengutamakan fakta dan bukti yang dapat dibuktikan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa remaja, terutama mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, cenderung menganggap mitos *begu ganjang* sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi sulit untuk dipercaya karena kurangnya bukti empiris yang jelas.

Barthes (dalam Yelly, 2019: 122) berpendapat bahwa mitos adalah sebuah wujud tanda, sistem komunikasi, dan penyampai pesan. Tanda-tanda budaya ini sering kali dipandang sebagai hal yang alami oleh masyarakat, padahal sebenarnya terdapat kepentingan yang membentuk dan mempertahankan nilai-nilai sosial serta ideologi tertentu di dalam masyarakat itu sendiri. Sosial dan budaya berpengaruh terhadap sebuah objek atau konsep sehingga mitos muncul dalam benak orang (Margareth *et al*, 2024: 11747). Hal ini juga terlihat dalam penyebaran mitos *begu ganjang* di kalangan masyarakat Batak di lokasi penelitian. Tanda-tanda yang disebarkan melalui tradisi lisan bertujuan untuk membentuk dan mempertahankan nilai-nilai sosial dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat Batak Toba sangat menghargai nilai-nilai religius dan moral sehingga praktik *marbegu ganjang* atau memelihara *begu ganjang* dianggap sangat tidak disukai. Nainggolan *et al* (2023: 53) menyatakan bahwa memelihara *begu ganjang* dipersepsi sebagai praktik santet dengan tujuan untuk membunuh orang lain. Penolakan terhadap perilaku yang dianggap abnormal ini bahkan pernah diekspresikan melalui penghakiman masyarakat. Asumsi ini didasarkan pada pandangan masyarakat yang mengaitkan kejadian-kejadian tertentu, seperti kematian mendadak, dengan keberadaan *begu ganjang*. Kematian yang terjadi secara tiba-tiba sering kali dianggap sebagai ulah *begu ganjang*, karena tidak ada penyebab yang jelas terlihat (Hasil Wawancara Masyarakat). Keyakinan akan mitos *begu ganjang* sebagai

mahluk pembunuh lebih diakui oleh masyarakat dibandingkan diagnosis medis yang dapat dibuktikan.

Setelah terjadinya kematian mendadak salah satu warga, perhatian masyarakat kemudian tertuju pada ciri-ciri yang dapat menandakan seseorang sebagai *marbegu ganjang*. Tindakan *marbegu ganjang* atau *parbegu ganjang* diartikan sebagai memelihara *begu ganjang*. Hasil wawancara dengan masyarakat lansia, tokoh masyarakat, dan Lurah/Pangulu menggambarkan beberapa ciri yang dikaitkan dengan *marbegu ganjang*. Pertama, *parbegu ganjang* sulit berbaur dalam masyarakat dan cenderung mengurung diri di rumah karena ketakutan akan interaksi sosial. Kedua, *parbegu ganjang* melakukan mandi di halaman pada tengah malam. Ketiga, *parbegu ganjang* melakukan manortor tanpa busana pada tengah malam. Deskripsi ini sejalan dengan informasi dari pihak Polsek Sidamanik (22 Mei 2024) yang pernah menangani kasus penganiayaan terhadap warga yang dituduh *marbegu ganjang*. Meskipun berbagai asumsi menjerat tersangka *marbegu ganjang*, tidak ada bukti yang dapat dipresentasikan secara jelas.

Dalam mitos *begu ganjang*, terdapat sebuah konotasi yang mengacu pada pengembangan makna atau isi suatu tanda oleh pengguna tanda sesuai dengan pemahamannya. Konotasi ini kemudian mendominasi sudut pandang masyarakat dan menjadi mitos yang diterima secara luas (Hoed, 2014: 17). Mitos ini bahkan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai sosial di komunitas mereka. Langkah-langkah yang telah diambil bertujuan untuk mengingatkan masyarakat agar tidak mengulangi perilaku tertentu, seperti pengusiran warga, kerusakan rumah tangga, dan bahkan insiden penganiayaan yang terkait dengan tuduhan *marbegu ganjang*.

### **C. Tanggapan Masyarakat terhadap Fenomena Tindak Kejahatan yang Disebabkan oleh Isu Keberadaan *Begu Ganjang***

Kejahatan yang terkait dengan isu *begu ganjang* terbukti dari laporan kasus penganiayaan pada tahun 2020 yang dikenai

Pasal 170 Subsider 406 KUHP (Dokumentasi Arsip Laporan Polres Simalungun). Masyarakat menanggapi bahwa ekspresi kemarahan terhadap individu yang dianggap *parbegu ganjang* tidak dapat dibenarkan, terutama jika hal tersebut terkait dengan tindak kejahatan. Tidak ada bukti yang dapat menguatkan tuduhan terhadap *marbegu ganjang*, dan tidak ada alasan untuk merugikan orang lain dalam segala bentuknya. Data ini juga diperkuat oleh data kualitatif yang didapat atau lihat gambar 3 pada bagian hasil.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa mereka menolak terlibat dalam tindakan yang dapat merugikan akibat isu *begu ganjang*. Kasus-kasus yang terjadi di masa lalu dianggap sebagai hal yang sudah terjadi dan tidak boleh diulang atau diungkit lagi. Oleh karena itu, upaya untuk menghindari memperburuk masalah terkait *begu ganjang* dianggap penting, karena dapat menyebabkan perpecahan dan konflik yang berkepanjangan (Hasil Wawancara Pangulu Manik Hataran). Mitos ini dipandang dapat memicu emosi yang sebelumnya terkendali.

Meskipun narasi *begu ganjang* dapat dianggap sebagai mitos, persepsi yang beredar di masyarakat justru memiliki potensi dampak yang berbahaya. Hal ini terkait dengan sudut pandang masyarakat dalam menyebarkan cerita tentang *begu ganjang*. Saat ini, masyarakat berusaha untuk tidak lagi menyebarkan cerita mitos tentang *begu ganjang* kepada siapapun. Hasil tersebut didukung oleh data kualitatif pada gambar 4 di bagian hasil.

Berdasarkan diagram tersebut, mayoritas dari semua kelompok usia sepakat bahwa mitos *begu ganjang* tidak perlu dipertahankan. Alasan utamanya saling terkait. Pertama, mitos *begu ganjang* sering kali menciptakan isu tanpa bukti di masyarakat saat terjadi kematian yang tidak terduga, padahal bisa saja ada penjelasan medis yang memadai. Ini bertentangan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi yang telah dinikmati oleh masyarakat. Kedua, mitos ini bisa memicu perpecahan dan bahkan kejahatan di masyarakat yang seharusnya hidup rukun. Ketiga, mitos *begu ganjang* dapat menimbulkan masalah hukum yang

Firman Matias Simanjuntak<sup>1</sup>, Vika Maria Sagala<sup>2</sup>  
Yuni Yolanda Situmorang<sup>3</sup>, Fuza Anggriani<sup>4</sup>, dan Astri Dewi Sianturi<sup>5</sup>

menakutkan bagi masyarakat, terutama karena kurangnya bukti yang kuat.

Namun, sikap ini tidak berarti bahwa masyarakat tiba-tiba tidak lagi percaya pada keberadaan *begu ganjang*. Masyarakat hanya berupaya menghilangkan atau mengurangi kepercayaan pada sesuatu yang dianggap tidak bermanfaat demi kepentingan bersama sekarang dan untuk masa depan generasi berikutnya. Mitos sebagai bagian dari warisan budaya memang dapat dilestarikan, namun mitos *begu ganjang* yang beredar dianggap telah menimbulkan kerugian bagi masyarakat, sehingga menurut pandangan yang ada, tidak perlu dipertahankan (Hasil Wawancara).

## PENUTUP

Esensi *begu ganjang* sebagai sastra dan penyebarannya dalam bentuk lisan mengindikasikan bahwa *begu ganjang* merupakan tradisi lisan. Tradisi lisan atau mitos *begu ganjang* yang masih eksis saat ini yaitu keberadaannya sebagai hantu pembunuh. Persepsi masyarakat terhadap tradisi lisan *begu ganjang* ditandai dengan banyaknya masyarakat yang percaya tentang keberadaan *begu ganjang* sebagai hantu dan adanya praktik *marbegu ganjang* atau memelihara *begu ganjang*.

Adanya mitos *begu ganjang* tidak terlepas dari fenomena tindak kejahatan yang disebabkan oleh isu tersebut. Masyarakat paham bahwa tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan. Fenomena tindak kejahatan tersebut juga membuat banyak masyarakat tidak setuju jterkait pelestarian mitos *begu ganjang* pada generasi selanjutnya.

## REFERENSI

Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2022). Meretas Nilai-nilai Budaya Etnik melalui Cerita Rakyat. *Prosiding Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. Medan: Universitas Sumatera

Utara.

Ageline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Jurnal Humaniora*, 6(2), 190—200.

Apriliyanto, M. A. (2021). Analysis of Meaning of Local Cultural Symbols in the Advertisement “Kuku Bima Ener-G North Sumatra Version” on Television (Roland Barthes Semiotic Analysis). *Journal of Social Science and Humanities*, 1(2), 35—44.

Butar-butur, C., Isman, M., & Syamsuryrnita, S. (2021) Peran Tradisi Lisan Mitos Tona dan Pola dalam Mewriskan Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Batak Toba. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).

Butar-butur, C., Sibarani, R., Setia, E., & Widayawati, D. (2017). Preservation of Lake Toba Ecosystem Through Batak Toba Folklore: Ecolinguistic Study. *Quest Journals: Journal of Reseach in Humanities and Social Science*, 5(1), 65—75.

Butar-butur, G. (2019). Kehidupan setelah Kematian dalam Perjanjian Lama dan Keyakinan Batak Toba. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 384—392.

Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, .* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik .* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Eriyanto. (2017). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis .* Jakarta: Kencana.

Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-undang tentang Kesejahteraan Lanjut . *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 11(1), 43—55.

Hasanah, L. A., & Andri, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1),

- 48—66.
- Hidarto, T. (2024). Guna-guna dan Realitas Sosial Hindia Belanda 1880-1930. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(2), 219—245.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas.
- Lubis, B. (2020). Korelasi Pemahaman tentang Okultisme dengan Perilaku Hidup Sehari-hari Jemaat di GPIBI Eben Heazer Lubuk Pakam. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6(2): 216—221.
- Mangku, D. G. S. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Tari Tradisional sebagai Warisan Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau dari Hukum Internasional. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 97—106.
- Margareth, R. A., Sijabat, C. M., & Sinulingga, J. (2024). Semiotik Analisis pada Ulos Mangiring Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11744—11749.
- Mustaqo, R., & El-Syam, R. S. (2021). Kongkalikong Jin dan Manusia dalam Konspirasi Jahat Santet Spektrum Islam: Sebuah Realitas yang Diperdebatkan. *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam)*, 3(2).
- Nainggolan, S. D. P., Sinambela, J., Simbolon, E. D. & Rahman, K. (2023). Harmonisasi Hukum Pidana Adat Batak Toba dengan Sistem Hukum Pidana Nasional. *Jurnal Ilmu Hukum Prima (IHP)*, 6(1), 46—59.
- Nugroho, P. A. (2021). The Practice of Occult Theology. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(4), 906—917.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, E. J., Putra, A. K., & Ardianto, B. (2020). Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Benda Berdasarkan Convention for The Safeguarding of The Intangible Culture Heritage 2003 dan Penerapannya di Indonesia. *Uti Porsidetis: Journal of International Law*, 1(1), 90—117.
- Purwatiangning, A. W. (2022). Tradisi Lisan dalam Arsitektur. *NALARs*, 21(1), 105—112.
- Sebayang, V. A., & Surbakti, A. (2018). Reinterpretasi Lingkaran Kehidupan Masyarakat Karo Pemena. *Prosiding International Seminar Culture Change and Sustainable Development in Multidisciplinary Approach: Education, Environment, Art, Politic, Economic, Law and Tourism*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Setyawan, I. D., & Sulistyawati, S. (2019). Pencegahan Penyebaran Hoax melalui Media Sosial pada Masyarakat Desa. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian*, (hal. Pp. 373—384). Medan Indonesia.
- Siagian, L. D. (1990). *Turi-turian Ni Halak Batak*. Medan: Linggom.
- Siagian, V. E. (2023). Influence of Begu Ganjang Culture on Persecutory Delusional Disorder: Persecutory Delusional Disorder. *Prosiding 5th International Conference on Neuroscience Neurology and Psychiatry (ICONAP 2022)*, (hal. pp. 85-90.). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1—17.
- Siregar, S. U., Ritonga, S., & Ismail. (2023). Eksistensi dan Fungsi Sosial Ritual Ratib Samman pada Masyarakat Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan. *Asian Journal of Islamic Studies and Dakwah*, 1(2), 215—227.
- Situmorang, J. T. (2021). *Asal-usul, Silsilah, dan Tradisi Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Tambunan, F. (2019). Doktrin Pentingkah?: Minimnya pemahaman Jemaat Gereja-gereja Protestan di Sumatera Utara tentang Doktrin-doktrin Dasar dalam Kekristenan. *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 14—28.
- Wati, E. A. (2023). Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1),



**Firman Matias Simanjuntak<sup>1</sup>, Vika Maria Sagala<sup>2</sup>  
Yuni Yolanda Situmorang<sup>3</sup>, Fuza Anggriani<sup>4</sup>, dan Astri Dewi Sianturi<sup>5</sup>**

52—59.

- Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 383—397.
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes: Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2), 121—125.
-